

HUBUNGAN INTELEGENSI DENGAN PERILAKU NERS TINGKAT II STIKES SANTA ELISABETH MEDAN

Imelda Derang*

*Staf Pengajar STIKes Santa Elisabeth Medan

ABSTRACT

Background: *Intelligence is the ability to apply the knowledge and experiences that have been gained into the effort tasks are challenging and flexible book. Behaviour is an action that involves aspects of affective, cognitive, and psychomotor.*

Goal: *This study aims to determine the relationship between the behavior of student nurses intelligence level II STIKes Santa Elisabeth Medan.*

Method: *This study uses correlation with cross sectional design. The study population was all students / i Ners Level II STIKes Santa Elisabeth Medan as 65. The samples used were 65 respondents, the sampling technique in this research is using purposive sampling. The instrument of this study using questionnaire and observation sheets by using product moment test person.*

Result: *Intelligence students as many as 30 people (46.2%) classified as having an average level of intelligence. A total of 32 people (49.2%) classified as well-behaved students. Person product moment test results obtained p value = 0.172 where a significant level of $p > 0.05$ so that this value proves that the absence of a relationship between the behavior of student nurses intelligence level II STIKes Santa Elisabeth Medan.*

Conclusion: *Recommended for institutions, motivating students in balancing the behavior and intelligence.*

Keywords: *Intelligence, Student Conduct*

PENDAHULUAN

Intelegensi adalah suatu sifat atau karakter yang ada didalam diri seseorang yang didapat dari sebuah penalaran atau tanggapan terhadap sesuatu hal. Bisa juga dikatakan sebagai kemampuan untuk mengambil keuntungan dari sebuah pengetahuan berfikir, bertindak berdasarkan alasan tertentu atau beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi dilingkungan sekitar (Wade dan Carol, 2007).

Intelegensi bisa disebut saja sebagai suatu penalaran terhadap fakta atau kebenaran. Sering juga disebut sebagai orang yang tergolong pandai (yang punya intelegen) dan ada juga yang tergolong bodoh (yang tidak punya intelegen). Manusia dapat melakukan aktivitas dan pusat kreativitas inovasinya berdasarkan derajat intelegensi yang diatur di otak (Fitriyah. Dkk, 2014).

Tes kecerdasan yang secara umum berfungsi untuk mengukur kemampuan intelektual seseorang dan hasilnya dikenal dengan IQ (*Intelligence Quotient*). Intelegensi pertama sekali orang mengenalnya dengan sebuah keterampilan perseptual motorik yang di wariskan secara turun temurun atau bisa dikatakan dari generasi kepada generasi selanjutnya (Hidayat, 2009).

Tes intelegensi sendiri yang ada pada saat ini menggunakan konsep yang dinamakan konsep "g". Kemampuan kualitas "g" dibuat karena untuk merefleksikan kemampuan individu yang diturunkan dan sebagian untuk memengaruhi pendidikan serta pengalaman. Tes intelegensi dilakukan sebagai pemberi informasi yang cukup spesifik mengenai kelemahan atau kekuatan kognitif seseorang yang dapat membantu terapis dalam membuat perencanaan *treatment*. Beberapa tes intelegensi dirancang dan digunakan

pada penelitian psikologi, tes institusi pendidikan, penyaringan pegawai, dan bisa juga militer (Halgin dan Whithbourne, 2010).

Mereka menyatakan, Tes intelegensi ini bisa dapat memberi informasi yang cukup spesifik mengenai kelemahan atau kekuatan kognitif seseorang yang dapat membantu terapis dalam membuat perencanaan *treatment*. Tes ini juga dapat manfaat yang lebih banyak dari kesempatan belajar dengan cara remedial atau akselerasi.

Dalam pencapaian prestasi biasanya tidak dilandaskan hanya pada nilai dan intelegensi (tingkat kecerdasannya) melainkan perilaku yang baik dan buruk, seperti halnya makhluk hidup yang memiliki perilaku yang berbeda satu sama lainnya. Seseorang yang memiliki tingkat inteligen umumnya berfikir dulu baru bertindak namun terkadang ada juga yang mempengaruhi perubahan perilaku. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi satu sama lainnya (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan data di STIKes Elisabeth diperoleh jumlah mahasiswa Ners tingkat II pada tahun 2013 semester 1 sebanyak 70 orang tahap pencapaian diatas rata-rata sebanyak 54 orang (37.8), sedangkan pada semester II tahap pencapaian diatas rata-rata

sebanyak 53 orang (37,1%). Berdasarkan observasi menurut kriteria perilaku sebagai mahasiswa belum muncul menunjukkan bahwa ada masalah dalam perkuliahan atau hasil belajar mahasiswa.

Memang harus diakui bahwa mereka yang memiliki IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan IQ tinggi yang berprestasi rendah, dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan prestasi belajar seseorang.

Kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi tidak hanya kuliah saja, akan tetapi juga meliputi: diskusi, seminar, dan praktikum. Sebagai kegiatan akademik, kuliah adalah ceramah tentang suatu topik yang disampaikan di depan kelas sebagai metode pengajaran di perguruan tinggi. Dalam kegiatan ini terjadi interaksi langsung antara mahasiswa dan dosen yang memungkinkan mahasiswa menangkap antusiasisme dosen dalam menjelaskan suatu topik dan mahasiswa dapat langsung bertanya apabila ada sesuatu hal yang belum dimengerti. Dalam konteks perilaku belajar, mempersiapkan diri mengikuti kuliah merupakan salah satu komponen perilaku belajar di perguruan tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk memilih judul “ hubungan intelegensi dengan perilaku Ners Tk II STIKes Santa Elisabeth Medan”.

METODE PENELITIAN

Cross Sectional adalah jenis penelitian yang menekan waktu pengukuran/ observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali saja (Nursalam, 2013). Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian melalui teknik korelasi dengan pendekatan *cross sectional* untuk mempermudah mengidentifikasi adanya hubungan tingkat intelegensi dengan perilaku mahasiswa ners tingkat II STIKes Santa Elisabeth Medan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 65 orang Mahasiswa Ners Tingkat II STIKes Santa Elisabeth Medan, karakteristik responden dibedakan atas umur dan jenis kelamin. Hasil data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Demografi Mahasiswa Ners Tingkat II Di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2015

No	Karakteristik	f	%
Usia			
1	19 tahun	26	40
	20 tahun	36	55,4
	21 tahun	1	1,5
	22 tahun	1	1,5
	25 tahun	1	1,5
Total		100	
Jenis Kelamin			
2	Laki-Laki	14	21,5
	Perempuan	51	78,5
Total		65	100

Berdasarkan tabel 1 diatas diperoleh bahwa responden rata-rata berusia 20 tahun sebanyak 36 orang mahasiswa (55,4%), berusia 19 tahun sebanyak 26 orang mahasiswa (40%), berusia 21 tahun sebanyak 1 orang mahasiswa (1,5%), berusia 22 tahun sebanyak 1 orang mahasiswa, berusia 25 tahun sebanyak 1 orang mahasiswa (1,5%).

Berdasarkan tabel 5.1 diatas di peroleh bahwa responden kebanyakan perempuan yaitu sebanyak 51 orang mahasiswa (78,5%), sedangkan laki-laki sebanyak 14 orang mahasiswa (21,5%).

1. Tingkat Intelegensi Mahasiswa Ners Tingkat II STIKes Santa Elisabeth Medan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Grade Hasil Intelegensi pada mahasiswa Ners Tingkat II STIKes Santa Elisabeth Medan

Grade	f	%
Diatas rata-rata	18	27,7
Rata-rata	30	46,2
Dibawah rata-rata	17	26,2

Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan, diperoleh hasil menurut tingkatannya didapatkan dari 65 responden terdapat 30 responden yang mendapatkan hasil rata-rata (46,2%), sedangkan yang memperoleh hasil intelegensi dibawah rata-rata ada sebanyak 17 orang (26,2%), dan yang memiliki intelegensi diatas rata-rata ada sebanyak 18 orang (27,7%).

Tabel 4. Hubungan intelegensi dengan perilaku mahasiswa ners tingkat II STIKes Santa Elisabeth Medan

Intelegensi	Perilaku						Total	f	P
	Baik	F	Cukup Baik	f	Kurang Baik	F			
Diatas rata-rata	10	31,3	7	25	1	20	18	27,7	0,172
Rata-rata									
Dibawah Rata-rata	15	46,9	13	46,4	2	40	30	46,2	
	7	21,9	8	28,6	2	40	17	26,2	
Jumlah	32	100	28	100	5	100	65	100	

Berdasarkan tabel 4 diperoleh bahwa hasil tabulasi silang antara tingkat intelegensi dengan perilaku mahasiswa

2. Perilaku Mahasiswa Ners Tingkat II STIKes Santa Elisabeth Medan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan yaitu perilaku mahasiswa Ners Tingkat II STIKes Santa Elisabeth Medan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Distribusi Tingkatan Perilaku Mahasiswa Ners Tingkat II STIKes Santa Elisabeth Medan

Perilaku	F	%
Baik	32	49,2
Cukup Baik	28	43,1
Kurang Baik	5	7,7
Total	65	100

3. Hubungan intelegensi dengan perilaku mahasiswa ners tingkat II STIKes Santa Elisabeth Medan

Hubungan antara variabel independen (intelegensi) dan variabel dependen (perilaku mahasiswa), uji hubungan pada penelitian ini menggunakan uji *Pearson Product Moment* dengan derajat kemaknaan 5% ($p=0,05$).

ners tingkat II medan menunjukkan bahwa Dari 65 responden yang tergolong memiliki tingkat intelegensi terbanyak

adalah rata-rata ada sebanyak 30 orang ditemukan yang berperilaku baik sebanyak 15 orang (46,9%), berperilaku cukup baik sebanyak 13 orang (46,4%), sedangkan tergolong kurang baik sebanyak 2 orang (40%).

Berdasarkan hasil uji *chi Square* tidak memenuhi syarat maka disarankan memakai uji *person product moment* karena data yang didapatkan berdistribusi normal maka diperoleh $p > 0,05$ yaitu $0,172 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara tingkat intelegensi dengan perilaku mahasiswa ners tingkat II STIKes Santa Elisabeth Medan.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Intelegensi Ners Tingkat II STIKes Santa Elisabeth Medan

Berdasarkan dari hasil pengumpulan data dan berdasarkan dari tes yang telah dilakukan maka diperoleh hasil, dimana setiap responden mengisi tes yang diberikan melalui para ahli sebanyak 60 soal. Dari hasil tes tersebut maka keluar hasil skoring dari masing-masing responden dan digolongkan kedalam grade (tingkatan) dari intelegensi, dari hasil tingkatan tersebut mahasiswa yang tergolong memiliki tingkat intelegensi terbanyak yaitu rata-rata sebanyak 46%, sedangkan mahasiswa yang tergolong memiliki tingkat intelegensi diatas rata-rata sebanyak 28%, dan mahasiswa yang tergolong memiliki tingkat intelegensi dibawah rata-rata sebanyak 26%.

Sebuah tes intelegensi sangat besar manfaatnya dalam dunia pendidikan, intelegensi sendiri diartikan sebagai kemampuan untuk berfikir secara abstrak, untuk belajar, beradaptasi dengan lingkungan. Cakupan intelegensi yang paling lengkap, karena menambahkan aspek penyesuaian terhadap lingkungan. Intelegensi

seringkali disalahartikan sama dengan *Intelegensi Quotient (IQ)*, padahal IQ adalah skor atau tingkat kemampuan individu saat tertentu dan berdasarkan norma usia tertentu (Kumolohadi, 2012).

Kecerdasan intelektual seseorang mampu mengukur hal-hal yang baru, menyimpan atau mengingat kembali informasi objektif serta berperan aktif dalam menghitung angka-angka. Selain itu dapat juga Dapat juga menemukan fakta objektif, akurat, memprediksi resiko, melihat konsentrasi dari setiap keputusan yang ada (Simanjorang, 2012)

Berdasarkan tes intelegensi yang telah dilaksanakan maka diperoleh hasil tingkat intelegensi mahasiswa ners tingkat II STIKes Santa Elisabeth Medan sebanyak 18 orang dari 65 responden yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata. Asumsi peneliti berdasarkan penelitian ini adalah tingkat intelegensi sangat erat cakupannya dengan logika atau proses pikir, intelegensi itu sendiri tidak mudah untuk diukur begitu saja karena tidak mudah terlihat perubahan kecepatan perkembangan kemampuan tersebut.

Berdasarkan asumsi peneliti berdasarkan penelitian, intelegen sebenarnya dapat diketahui melalui pola pikir, keseharian orang tersebut. Seperti halnya orang yang berfikir kritis belum tentu seseorang tersebut skala intelegennya tinggi, dapat juga terjadi karena faktor dari lingkungan yang memengaruhi pola pikir sehingga mengerjakan sesuatu hal dianggap gampang tanpa memikirkan resiko yang terjadi ke depannya.

Selain dari faktor lingkungan, minat juga termasuk kedalam salah satu faktor yang mempengaruhi intelegensi seseorang. Tanpa adanya minat dari dalam diri seseorang akan kesulitan untuk melakukan segala sesuatunya contohnya mengerjakan tugas yang diberikan untuk mengerjakannya

tentunya perlu minat yang datang dari dalam diri sehingga pekerjaan yang dilakukan dapat dipahami.

2. Perilaku Mahasiswa Ners Tingkat II STIKes Santa Elisabeth Medan

Perilaku Ners Tingkat II dikategorikan menjadi beberapa bagian yang termasuk kategori perilaku baik. Berdasarkan dari hasil diatas maka didapat 65 responden menunjukkan bahwa perilaku mahasiswa Ners Tingkat II STIKes Santa Elisabeth Medan menunjukkan sebanyak 38,8% berperilaku baik sekali, sebanyak 30,8% berperilaku lemah lembut dan yang berperilaku agresif ada sebanyak 1,5%.

Perilaku timbul akibat interelasi stimulus internal dan eksternal yang diproses dalam beberapa aspek yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), motorik (tindakan) (Rahman, 2013). Penilaian mengenai perilaku sebenarnya tidak mudah untuk dinilai begitu saja, dalam beberapa penelitian menilai perilaku seseorang itu dari melihat keseharian dimana penilaian tetap dilakukan berdasarkan aspek contohnya seseorang yang mempunyai pengetahuan yang luas belum tentu bisa diterapkannya lewat sikap dan tindakan keseharian orang itu sendiri.

Perilaku yang paling mendasar dilihat dari kesehariannya, perilaku seseorang dapat juga dipengaruhi oleh orang sekitar mereka yang pola pikirnya kadang positif dan kadang negatif yang mengakibatkan aspek afektif seseorang itu berubah dan berdampak juga pada aspek psikomotor seseorang tersebut sehingga timbul tindakan yang bertentangan dengan peraturan yang ada dilingkungan sekitarnya.

Seseorang dikatakan berperilaku apabila seseorang tersebut tahu menempatkan diri dan mampu menyesuaikan diri dalam situasi apapun ke hal-hal yang positif, tidak cepat

terpengaruh terhadap hal yang negatif, selalu memiliki penampilan yang rapi, tata krama yang sopan baik dalam berkomunikasi dan berperilaku.

3. Hubungan Intelegensi dengan Perilaku Mahasiswa Ners Tingkat II STIKes Santa Elisabeth Medan

Hipotesis penelitian menyatakan hubungan intelegensi dengan perilaku ners tingkat II, berdasarkan hasil analisis data menyatakan mahasiswa yang tergolong memiliki tingkat intelegensi rata-rata berperilaku baik. Berdasarkan hasil uji person product moment didapatkan nilai $p=0,172$ dimana nilai $p>0,05$ yang menyatakan tidak adanya hubungan intelegensi dengan perilaku mahasiswa ners tingkat II STIKes Santa Elisabeth Medan berarti H_a ditolak, artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara intelegensi dengan perilaku.

Pembentukan kecerdasan intelektual tidak akan banyak berubah dari waktu ke waktu tanpa adanya pengaruh dari lingkungan. Faktor lingkunganlah yang sebenarnya mendorong terjadinya peningkatan aktivitas berpikir manusia yang kemudian mengarah pada peningkatan kecerdasan intelektual (Simanjorang, 2012).

Intelegensi seseorang selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sifat pembawaan, kematangan dalam menjalankan fungsi organ tubuhnya, pembentukan dari luar diri orang tersebut, minat dalam mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan dorongan dari dalam diri sendiri, serta kebebasan yang dimiliki (Fitriyah, 2014).

Dalam berperilaku seseorang sering sekali dipandang berdasarkan prestasi yang diperoleh atau kemampuan yang dimiliki orang tersebut (Pieter dan Lubis, 2010). Setiap orang tak pernah lepas dari namanya

perlakuan yang didasarkan dari pendidikan, disebut institusi menyatakan bahwa perilakulah yang membentuk prestasi yang gemilang. Tidak hanya mendapatkan gelar yang tinggi dan dibanggakan oleh khalayak ramai bila sikap dan perlakuannya tidak menunjukkan hasil dari belajarnya selama mengikuti proses pendidikan.

Hasil pengolahan data dari kedua variabel intelegensi dengan perilaku didapat tidak adanya hubungan antara intelegensi dengan perilaku dikarenakan perilaku sebenarnya tidak bisa diukur disebabkan perilaku dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu sebagai contoh orang yang dikenal baik belum tentu dalam waktu kedepan tetap sama dikarenakan pergaulan yang mempengaruhi, sehingga belum tentu orang yang mempunyai intelegensi tinggi berperilaku baik dan sebaliknya belum tentu juga orang yang mempunyai intelegensi yang rendah berperilaku tidak baik.

Dengan adanya intelegensi mahasiswa mampu mengatur dirinya dan berperilaku sebagaimana yang ada didalam pikirannya, intelegensi sebenarnya sangat cocok dikaitkan dengan prestasi yang diperoleh setiap mahasiswa. Namun demikian, seseorang yang memiliki intelegensi yang tinggi cenderung memiliki perbedaan dan kelebihan dalam menanggapi sesuatu permasalahan demi mencapai tujuannya.

Intelegensi sebagai unsur kognitif dianggap memegang peranan yang cukup penting, bahkan kadang kala timbul anggapan yang menempatkan intelegensi dalam peranan yang melebihi proporsi yang sebenarnya (Arini, 2006). Penerapan beberapa orang bahwa intelegensi itu adalah ukuran kepintaran misalnya yang selama ini mendapatkan prestasi yang bagus jadi minder dikarenakan ketika intelegennya diukur mendapat hasil tak

sebanding dengan prestasi sehingga timbul perilaku yang kurang baik. Bila ada sebuah kasus kegagalan dalam mendapatkan sebuah prestasi akan menimbulkan reaksi yang berlebihan berupa kehilangan kepercayaan dan perbedaan perlakuan dari yang didapat.

Setiap individu yang memiliki pemikiran atau intelegensi yang baik akan mengubah perilaku yang dapat diterima dari lingkungannya (Wijaya, 2014). Sebagaimana yang telah diketahui bahwa lingkungan merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi perilaku dan pembentukan intelegensi seseorang tentunya harus memiliki rasa percaya diri dan kemampuan untuk memahami diri sendiri melalui diri sendiri orang tersebut tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.

Dalam rasa percaya diri seseorang juga dapat disebabkan karena ada kemampuan yang dimilikinya dimana IQ memiliki korelasi terhadap daya tangkap seseorang, sehingga benar yang dikatakan oleh para ahli dan kebanyakan orang bahwa semakin tinggi IQ seseorang akan semakin mudah ia menerima dan mengerti materi pelajaran sehingga akan dipastikan ia mendapat prestasi yang baik pula, semakin banyak ia merebut prestasi semakin terdorong dirinya untuk menunjukkan kemampuannya baik itu dalam akademik maupun non akademik.

Setiap orang berhak untuk dinilai secara positif bukan hanya dari prestasi yang diperoleh maupun dari tingkat intelektual yang dapat (Kumalasari, 2013). Secara umum intelektual maupun prestasi sering sekali dianggap sebagai patokan dalam menilai perilaku seseorang, dimana setiap orang yang memiliki tingkat prestasi ataupun intelegensi yang tinggi tentunya berperilaku baik dan sopan. Pada kenyataannya bahwa ada faktor pembawaan yang mempengaruhi

perilaku seseorang. Sebagai contoh seseorang yang berasal dari keluarga broken home tentunya memiliki perilaku yang tak sewajarnya namun sering sekali mendapat prestasi yang gemilang baik itu akademik maupun non akademik. Diketahui bahwa orang yang demikian meskipun mempunyai kelebihan ia tak percaya diri untuk menunjukkan kelebihannya karena tidak ada dorongan dari lingkungan sekitarnya sehingga ia melampiaskannya melalui perbuatan yang menyenangkan dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan intelegensi dengan perilaku mahasiswa ners tingkat II STIKes Santa Elisabeth Medan dengan responden pada penelitian ini berjumlah 65 orang responden, maka diperoleh sebagai berikut:

1. Hasil penelitian tentang Intelegensi berdasarkan grade mahasiswa Ners Tingkat II STIKes Santa Elisabeth Medan mempunyai hasil terbanyak dengan grade average (rata-rata) sebanyak 18 responden (27,7%).
2. Hasil penelitian tentang perilaku mahasiswa Ners Tingkat II STIKes Santa Elisabeth Medan yang tergolong kategori baik sekali sebanyak 22 responden (33,8%).
3. Hasil penelitian hubungan intelegensi dengan perilaku mahasiswa ners tingkat II STIKes santa Elisabeth Medan, menurut hasil uji person product moment dengan nilai $p=0,172$ dimana nilai $p > 0,05$ yang berarti H_0 ditolak, menyatakan tidak ada hubungan antara intelegensi dengan perilaku mahasiswa ners tingkat II STIKes Santa Elisabeth Medan.

SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan kepada institusi pendidikan STIKes Santa Elisabeth Medan terutama prodi ners untuk memotivasi mahasiswa dalam menyeimbangkan perilaku dan intelegensi saat menyelesaikan pendidikan.
2. Bagi Responden
Agar penelitian ini dapat menjadi masukan buat responden untuk menyeimbangkan perilaku saat berada dilingkungan.
3. Bagi Peneliti
Peneliti berharap agar penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat dalam mengembangkan pengetahuan tentang perilaku dan intelegensi di keseharian
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dan memberikan contoh perilaku yang seimbang dengan kemampuan yang dimiliki setiap orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarto, E. (2001). *BIOSTATISTIKA untuk kedokteran dan kesehatan masyarakat*. Jakarta: EGC
- Budi, S & Wijidyana. (2012). *Korelasi Antara Kreativitas Belajar, Motivasi Belajar Dan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Di MAN I Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012*. (Online). *Insight Volume 10*, (fpsi. Mercubuana-yogya.ac.id/wp-

- content/upload/2012/06/7.pdf, diakses 1 Februari 2012).
- Firmanto, A. (2013). Kecerdasan, Kreativitas, Task Commitment dan Jenis Kelamin sebagai prediktor prestasi hasil belajar siswa: *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*
- Fitriyah, L & Jauhar, M. (2014). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Halgin, D.P & Whitbourne, S.K. (2012). *Psikologi Abnormal: Perspektif Klinis Pada Gangguan Psikologis Ed. Ke 9*. Terjemahan Aliya Tusya'ni, Dkk. Jakarta: Salemba Medika.
- Hardiono, B. T. (2008). Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Psikologi Serta Hubungannya Dengan Perilaku Belajar Dan Tingkat Kepuasan Mahasiswa Bekerja, (Online). (repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/A08bth.pdf, diakses Maret 2008).
- Herlina, Dra. Dkk. (2007). *PSIKODIAGNOSTIK IV Intelegensi: Diktat Kuliah*
- Hidayat, D. R. (2009). *Ilmu Perilaku Manusia: Pengantar Psikologi Untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: Trans Info Medika.
- Kumalasari, D. (2013). Hubungan Kecerdasan Adversity Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII. Skripsi Studi Bimbingan Dan Konseling, (Online), (eprints.uny.ac.id/15412/1/desi%20Kumalasari%2807104244075%29.pdf, diakses april 2013).
- Kumolohadi, R & Suseno, M. N. (2012). Intelligenz Struktur Test Dan Standart Progressive Matrices: Dari konsep Intelligensi yang Berbeda Menghasilkan Tingkat Intelligensi yang Sama. *Inovasi dan Kewirausahaan*, vol 1: 79-85.
- Nevid, J; Rathus, S & Greene, B. (2003). *Psikologi Abnormal Ed. Ke 5*. Terjemahan Jeanette Murad, Dkk. Jakarta: Erlangga.
- Notoatmodjo, Prof. Dr. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pieter, H. Z & Lubis, N. (2010). *Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan Ed. 1*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Raven, J; Raven, J C; Court, J H. (2000). *Raven's Standart Progressive Matrices (SPM) Update 2004*. United States Of America: Pearson
- Setiadi (2007) . *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Situmorang, D & Sipayung, F. (2012). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi*
- Surna, I. N & Pandeirot, O. D. *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta: Erlangga.
- Wade, C & Tarris, C. (2007). *Psikologi Ed.9*. Terjemahan Padang Mursalin & Dinastuti. Jakarta: Erlangga.
- Wijaya, A (2014). Hubungan Antara Tingkat Intelegensi Dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X. Skripsi Studi Bimbingan Dan

Konsuling. (repository
.unib.ac.id/8291/I,II,III,II-14-
ade.fk.pdf).

Wijayangningsih, Kartika S. (2014).
Psikologi Keperawatan. Jakarta:
Trans Info Media.